

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Selain itu belajar merupakan proses internal yang kompleks, melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana hasil belajar dapat terlihat dari ketiga aspek tersebut.

Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran dari suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Penerapan cara kerja Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa. Pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa apabila guru dapat mengajarkan materi dengan kreatif dan inovasi yang menarik dalam proses pembelajarannya. Dimana matematika dapat membuat siswa berfikir kritis dan dapat membentuk pola pikir siswa sehingga mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya kita ketahui bahwa matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam matematika itu sendiri, akan tetapi pada dasarnya matematika diajarkan bertujuan untuk melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan

kritis, logis, dan tepat. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang kurang berminat terhadap matematika, karena siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Bukan satu dua orang siswa, bahkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengikuti pelajaran dalam belajar matematika. Siswa yang kesulitan belajar matematika bukan tidak mampu belajar, tetapi mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar.

Kesulitan belajar matematika pada umumnya berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca, berimajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika. Beberapa siswa terkadang sulit untuk mencerna soal cerita yang dimana berisikan fenomena yang masih abstrak, sehingga sesuatu yang abstrak tersebut harus divisualisasikan atau dibuat konkret sehingga mudah dipahami. Selain itu, kesulitan belajar dapat juga diartikan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, baik itu disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar (Djamarah, 2002:201). Suatu kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan hasil belajar yang dicapainya berada di bawah tingkat ketuntasan. Hambatan yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diamati dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau menurunnya hasil belajar. Menurut Lerner (dalam Ety,2015), setiap siswa memiliki

kesulitan matematika yang unik, dimana tidak semua anak menunjukkan kekurangan atau kesulitan yang sama. Adanya kesulitan yang dialami siswa maka perlu dilakukan suatu analisis untuk mengetahui letak kesulitannya. Kesulitan yang dialami dalam mempelajari matematika juga perlu diketahui dan ditelusuri kemungkinan-kemungkinan penyebabnya. Adapun indikator kesulitan belajar matematika pada elemen konsep menurut Lerner (dalam Ety, 2015), yaitu kesulitan menggunakan suatu konsep, kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah, dan kesulitan dalam menggunakan rumus.

Geometri adalah salah satu cabang dari matematika. Mempelajari geometri dapat mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan berfikir logis pada siswa, namun pada kenyataannya sama halnya dengan matematika sebagian besar siswa kurang menyukai materi geometri. Dalam pembelajaran geometri hal terpenting yang perlu dikuasai siswa agar dapat memahami konsep geometri adalah dapat memvisualisasikan geometri tersebut dan tingkat imajinasi yang baik jika tidak menggunakan alat peraga atau media yang sesuai. Jika siswa tidak dapat memvisualisasi masalah dalam geometri atau kemampuan abstraksinya kurang, maka akan mengakibatkan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan geometri. Dimana Teori Van Hiele (dalam Rahmat, 2014) sebagai dasar pembelajaran dan sajian bahan pembelajaran dalam materi geometri. Dipilihnya teori Van Hiele karena teori ini suatu teori yang memperhatikan tahapan berpikir siswa dalam belajar geometri serta fase pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengeluhkan susahnyanya menerapkan tahapan – tahapan dari teori Van Hiele. Baik itu disebabkan karena kurangnya alat peraga untuk meningkatkan pengalaman siswa maupun kurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Dimana hal tersebut sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Lebih jelasnya, berikut disajikan rata-rata hasil ulangan harian dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tahun ajaran 2017/2018 dengan materi geometri.

**Tabel 1.1** Data hasil ulangan harian dan ketuntasan belajar siswa dalam materi geometri

<b>Data</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Ketuntasan</b>
Ulangan harian dengan materi segitiga dan segiempat (kelas VII)	65	50%
Ulangan harian dengan materi lingkaran (kelas VIII)	58	45%
Ulangan harian dengan materi bangun ruang sisi datar (kelas VIII)	53	38%
Ulangan harian dengan materi transformasi (kelas IX)	60	48%
Ulangan harian dengan materi bangun ruang sisi lengkung (kelas IX)	53	38%

(Sumber: Arsip Guru Matematika Kelas VII, VIII & IX SMPN7Denpasar)

Kesulitan belajar tidak hanya disebabkan semata-mata oleh materi dan kemampuan kognitifnya saja akan tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Muhibbin Syah (2012: 184) menyebutkan secara garis

besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni faktor internal siswa dan eksternal siswa.

Selain itu kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, semua siswa tentunya diharapkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dimana setiap siswa dengan jenis kelamin masing – masing mempunyai pembawaan watak, sifat dan sebagainya yang berbeda – beda dalam mengikuti proses pembelajaran. Enggar (2017) mengatakan bahwa perempuan lebih tertarik pada masalah – masalah kehidupan yang praktis konkret, sedangkan laki – laki lebih tertarik pada segi yang lebih abstrak. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak. Oleh karena itu banyak ahli psikologis berpendapat bahwa laki – laki akan lebih berhasil mempelajari matematika dari pada perempuan. Namun pada kenyataannya saat dilakukannya observasi awal, dikatakan bahwa siswa laki – laki kurang mampu berimajinasi terkait geometri. Sedangkan siswa perempuan dianggap lebih mampu dari pada laki – laki saat menyelesaikan permasalahan yang dimana soal diberikan tanpa gambar bangun geometri. Selain itu siswa laki – laki terlihat mudah menyerah saat tidak mampu menyelesaikan permasalahan geometri. Sedangkan siswa perempuan terlihat memiliki semangat yang lebih untuk tetap berusaha menyelesaikan walaupun terkadang rumus yang digunakan ataupun hasilnya kurang tepat.

Selain itu, kita ketahui bahwa siswa yang memasuki jenjang SMP merupakan siswa yang sedang mengalami masa labil atau masa pubertas baik itu siswa laki – laki maupun perempuan. Masa pubertas adalah masa ketika seorang siswa mengalami perubahan fisik, psikis, dan fungsi

seksual. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran matematika di kelas.

Terkait dengan permasalahan di lapangan mengenai kesulitan siswa dalam belajar matematika, maka sangat penting untuk menganalisis letak kesulitan belajar matematika siswa dalam materi geometri baik itu terhadap siswa perempuan maupun laki – laki dan mengetahui faktor penyebab kesulitan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin membahas makalah yang berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Berdasarkan Jenis Kelamin”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu, hasil belajar matematika siswa yang masih rendah dan perbedaan kemampuan imajinasi antara siswa laki – laki dan perempuan dalam menyelesaikan permasalahan terkait geometri dengan pokok bahasan bangun ruang sisi datar pada kemampuan pemecahan masalah.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar penelitian tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar matematika siswa dalam pemecahan

masalah pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP berdasarkan jenis kelamin.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1.4.1 Bagaimana kesulitan belajar matematika siswa dalam pemecahan masalah pada siswa laki – laki dan perempuan dalam materi bangun ruang sisi datar?

1.4.2 Apa saja faktor penyebab dari kesulitan belajar siswa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1.5.1 Untuk mengetahui kesulitan belajar matematika siswa dalam pemecahan masalah pada siswa laki – laki dan perempuan dalam materi bangun ruang sisi datar.

1.5.2 Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab dari kesulitan belajar siswa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengetahui kesulitan belajar matematika siswa laki – laki dan perempuan dalam materi bangun ruang sisi datar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dilihat dari berbagai sisi, yaitu bagi guru serta sekolah. Manfaat praktis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Bagi Guru Matematika

Mengetahui kesulitan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dan mengetahui berbagai upaya dalam meminimalisir kesulitan belajar matematika siswa.

#### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama kelas VIII.

## 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang keliru mengenai definisi dalam tulisan ini, perlu diberikan penjelasan terhadap istilah berikut.

### 1.7.1 Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang dapat kita lihat melalui proses belajar siswa. Setiap anak memiliki kesulitan belajar matematika yang unik, dengan indikator kesulitan belajar matematika sebagai berikut: (1) Kesulitan dalam memahami masalah, (2) Kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah, (3) Kesulitan dalam menggunakan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah.